

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *nail art* oleh laki-laki memiliki peran penting sebagai media visual yang efektif untuk mengekspresikan pesan emosional dan nilai-nilai pribadi. Fenomena ini menegaskan bahwa gender adalah konstruksi sosial yang dinamis dan dapat dinegosiasikan. *Nail art* sebagai bentuk ekspresi menunjukkan bahwa norma gender kini menjadi lebih cair, beragam, dan mencerminkan perubahan dalam dinamika sosial modern. Adanya pergeseran budaya heteronormatif ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak lagi harus diasosiasikan secara eksklusif dengan ciri-ciri seperti kekuatan dan ketegasan.

Selain itu, warna dan motif pada *nail art* telah melampaui konvensi budaya tradisional yang mengasosiasikan warna tertentu dengan gender tertentu. Saat ini laki-laki memiliki kebebasan untuk memilih warna dan desain sesuai preferensi mereka, tanpa merasa terikat oleh stereotip gender. Fenomena ini memberikan kebebasan yang lebih luas bagi individu untuk mengekspresikan identitas mereka dengan lebih autentik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan dalam bidang seni, terutama dalam aspek estetika, inovasi desain, dan komunikasi visual. Desain *nail art* yang bebas dari norma-norma gender tradisional membuka peluang bagi seniman dan desainer

untuk terus mengeksplorasi konsep-konsep visual yang lebih kreatif dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi munculnya tren desain yang inovatif dan memperkuat nilai kebebasan berekspresi dalam seni dan kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

1. Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang menghargai bentuk ekspresi diri, terlepas dari aturan norma yang berlaku. Dengan cara ini diharapkan bisa mengurangi stigma negatif terhadap laki-laki yang menggunakan *nail art*.
2. Peneliti selanjutnya mendukung penelitian lanjut tentang bagaimana norma-norma gender berkaitan dengan laki-laki yang menggunakan *nail art* telah berubah seiring waktu dan bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi perubahan tersebut. Serta membantu mendorong perubahan positif dalam persepsi masyarakat terhadap identitas gender yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyanto, D. N., & Sinta, K. S. (2019). Makna Warna Merah Dalam Tradisi Etnis Tionghoa Sebagai Jembatan Komunikasi Untuk Memperkenalkan Makna Darah Kristus. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*. 1(2), 93-113.
- Bonnick, Sara. (2021). Queer Embodiment and Semiotics: Reclamation in LGBTQ+ Adult Community by Designing and Wearing Temporary Tattoos. Thesis. Lesley University.
- Butler, J. (1990). Gender trouble. New York: Routledge
- Corber, R. J., & Stephen, V. (2003). *Queer Studies: An Interdisciplinary Reader*, Oxford: Blackwell.
- Dalimoenthe, I. (2021). Sosiologi Gender. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davis, L. P., Khoza, L., & Brooks, J. (2019) Nail art, nail care and self expression: Gender differences in African Americans' consumption of nail cosmetics. *Fashion, Style & Popular Culture*. 6(2), 159-174.
- Ellis, L., & Ficek, C. (2001). Color preferences according to gender and sexual orientation. *In Personality and Individual Differences*. 31(8):1375-1379
- Frassanito, P., & Pettorini, B. (2008). Pink and blue: the color of gender. *Child's Nervous System*, (24), 881-882.
- Greene. E. (2022). Nail Polish For Men: Transformation Of Gender Norms In Postmodern Society. Thesis. State University of New York. Fashion Institute of Technology.
- Kim, H. A., & Yang, E. J. (2021). Nail Art Design Utilizing The Four Gracious Plats. *Journal of Digital Convergence*, 19(2), 463-469.
- Yang, J. H., & Kang, E. J. (2017). Nail Art Convergence Design Apply the Principles of Formative Art-Focusing on Balance and Emphasis. *Journal of the Korea Convergence Society*, 8(3), 275-282.
- Jeongmee, K., & Seungeun, J. (2014). A Study on Expression Techniques of Nail Art: Focused on Nail Holic in 2012. *Journal of Fashion Business*, 18(6), 100-115.
- Justin, R. J., (2020). Painted Nails: The Gender (ed) Performance of Queer Sexuality. *Women & Language*, 43(1) p7.
- Kandinsky, W., & Rebay, H. (1946). On the Spiritual in Art. The Solomon R. Guggenheim Foundation.
- Kavifah, N et. All. (2022). Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin (Studi Kasus Pada Laki-laki Feminin di Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8(22), 510-518.
- Ko, J. Min., (2020). A Study on the Nail Art Design Applying Point, Line, and Plane as Forming Elements. *Journal of Convergence for Information Technology*. 10(11), 265-271.
- Kodzoman, D., (2019). THE PSYCHOLOGY OF CLOTHING: Meaning of Colors, Body Image and Gender Expression in Fashion. *Textile & leather review*. 2(2), 90-103.

- Blanc, L. Barbara., (2016). Gender Performativity in Nursing; Men, Power and the Construction of the Ideal Nurse. Thesis. Faculty of Health Sciences School of Nursing University of Ottawa.
- Loveitha, D., & Poppy, Febrina., (2024). Makeup as a Form of Self-Representation: Queer Beauty Vlogger. *Academia Open*. 9(1).
- Martin, K. A., (1998) Becoming a Gendered Body: Practices of Preschools. *American Sociological Association*. 63(4), 494-511.
- Musa, Z. B., (2019) The impact of motifs and patterns on surface design in fashion and textile design on people's emotions. Thesis. Limkokwing University of Creative Technology.
- Putra, Ricky, W. (2021). *Pengantar Desain Komunikasi Visual dalam Penerapan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Cho, H. S., & Yun, K. M. (2021) A study of nail art design applying the art form of Rococo from the 18th century. *Journal of the Korea Fashion & Costume Design Association*. 23(3), 43-55.
- Ramdhani, P., & Saragi, D., (2024). Penerapan Motif Ragam Hias Sumatera Utara di Underpass Titi Kuning Kecamatan Medan Johor (Studi Bentuk, Makna dan Warna). Sindoro: Cendikia Pendidikan. *Jurnal Gamaliel Teologi Praktika*. 3(11).
- Yun, J. U., (2015) A Study of Education Plan For Beauty Design Applaying Danyuseumyeong. *Indian Journal of Science and Technology*, 8(24).
- Zhan, Lian. et al (2022) Progress in the application of Meleis transition theory in the nursing field. *Nursing Communications*.

#### **Sumber Internet:**

<https://www.pramborsfm.com/lifestyle/tren-nail-art-di-kalangan-selebritas-pria-dari-harry-style-j-hope-bts-hingga-g-dragon> diakses tanggal 17 oktober 2023.

<https://www.whiteboardjournal.com/ideas/fashion/tren-malepolish-diharapkan-menjadi-salah-satu-gerakan-untuk-meruntuhkan-gender-norms-yang-diasosiasikan-dengan-cat-kuku/> diakses tanggal 22 oktober 2023.

[https://www-mic-com.translate.goog/articles/136830/nail-polish-for-men-is-finally-normal-just-like-it-used-to-be-5-000-years-ago?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc&\\_x\\_tr\\_hist=true](https://www-mic-com.translate.goog/articles/136830/nail-polish-for-men-is-finally-normal-just-like-it-used-to-be-5-000-years-ago?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hist=true) dilansir tanggal 22 oktober 2023.

<https://tadatodays.com/detail/nail-art-tren-pelengkap-mode-fashion-di-probolinggo-masa-kini> diakses tanggal 22 oktober 2023.

<https://www.fimela.com/beauty/read/3752463/fakta-fashion-pakai-baju-stylish-bikin-otak-makin-kreatif> diakses tanggal 12 november 2023.

<https://kumparan.com/kumparanstyle/tato-dan-mengapa-dia-dicap-buruk/> diakses tanggal 8 Februari 2024.

[https://bogor.tribunnews.com/2020/12/13/diskors-gara-gara-pakai-cat-kuku-siswa-laki-laki-ini-tak-terima-kenapa-murid-perempuan-diizinkan#google\\_vignette](https://bogor.tribunnews.com/2020/12/13/diskors-gara-gara-pakai-cat-kuku-siswa-laki-laki-ini-tak-terima-kenapa-murid-perempuan-diizinkan#google_vignette) diakses tanggal 8 Februari 2024.

<https://www.hipwee.com/narasi/kenapa-tato-itu-dianggap-buruk-padahal-itu-seni/> diakses tanggal 8 Februari 2024.

[https://www.kompasiana.com/eggdadar/5ddd0bf8097f362685370fe2/tato-dalam-sosiologi-desain?page=all&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/eggdadar/5ddd0bf8097f362685370fe2/tato-dalam-sosiologi-desain?page=all&page_images=1) diakses tanggal 8 Februari 2024.

<https://medium.com/perihal-perempuan/pembebasan-pria-dari-stereotype-dan-fragile-masculinity-lewat-kuku-74474afbeb33> diakses tanggal 9 Februari 2024.

<https://rebornprojectmedia.com/2024/01/24/nail-art-laki-lakiberani-ekspresikan-diri-tampil-maskulin-stylish/fashion/> diakses tanggal 9 Februari 2024.

<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4590817/cat-kuku-makin-disukai-pria-jadi-tren-dan-luncurkan-produk-khusus?page=4> diakses tanggal 14 Februari 2024.

<https://www.allure.com/story/nail-length-queer-identity> diakses tanggal 27 februari 2024.

<https://whatsonqueerbc-com.translate.goog/woq-champion/black-nail-paint? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=sc> diakses tanggal 29 februari 2024.

<https://www-nuwanails-com.translate.goog/blogs/news/nail-pioneers-honoring-women-of-color-who-redefined-beauty-standards? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=sc> diakses tanggal 29 februari 2024

<https://www.popsugar.com/beauty/lesbian-nails-48918040> diakses tanggal 29 februari 2024.

[https://www.latimes-com.translate.goog/lifestyle/story/2022-06-22/what-is-a-queer-manicure-lesbian-manicure?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www.latimes-com.translate.goog/lifestyle/story/2022-06-22/what-is-a-queer-manicure-lesbian-manicure?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc) diakses tanggal 1 maret 2024.

[https://gentlemencenter-com.translate.goog/why-do-guys-paint-their-nails-black/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://gentlemencenter-com.translate.goog/why-do-guys-paint-their-nails-black/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc) diakses tanggal 1 maret 2024.

<https://www.purewow.com/beauty/harry-styles-nails> diakses tanggal 27 november 2024.

<https://www.kapanlagi.com/korea/transformasi-keren-8-idol-k-pop-ini-pernah-pamerkan-nail-art-yang-stylish-52a799.html?page=9> diakses tanggal 27 november 2024.

<https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00498876.html> diakses tanggal 27 november 2024.

<https://www.lofficielusa.com/beauty/celebrity-vote-themed-cute-nail-art-2020-election>. Diakses tanggal 27 November 2024.

<https://www.detik.com/sumut/budaya/d-7118683/tradisi-malam-bainai-upacara-jelang-pernikahan-adat-sumatera-barat>. Diakses tanggal 27 November 2024.



## LAMPIRAN

### Pertanyaan Wawancara

- a. Preferensi pribadi
  1. Apa yang melatarbelakangi anda dalam memilih warna, motif dan desain nail art yang anda gunakan?
  2. Apakah ada inspirasi atau referensi tertentu yang sering anda gunakan dalam memilih warna, motif dan desain nail art?
  3. Setelah melihat referensi bagaimana anda menentukan warna, motif dan desain nail art yang akan anda gunakan?
  
- b. Preferensi Warna
  1. Apa yang menjadi pertimbangan anda dalam memilih warna nail art?
  2. Apakah ada warna-warna tertentu yang lebih suka anda gunakan?
  3. Apakah Anda merasa bahwa pilihan warna tertentu lebih identik dengan peran gender tertentu?
  4. Bagaimana Anda memandang warna-warna yang sering dianggap feminin atau maskulin dalam konteks nail art?
  5. Apakah Anda pernah menghadapi penilaian atau komentar dari orang lain berdasarkan pilihan warna nail art Anda?
  
- c. Preferensi Motif
  1. Apa yang menjadi pertimbangan anda dalam memilih motif nail art?
  2. Apakah Anda merasa bahwa pilihan motif tertentu lebih identik dengan peran gender tertentu?
  3. Bagaimana Anda menggunakan motif nail art untuk mengekspresikan ekspresi gender anda?
  
- d. Preferensi Desain
  1. Bagaimana proses Anda dalam memutuskan desain nail art? Apakah Anda merencanakan sebelumnya atau memilih secara spontan?
  2. Apakah Anda merasa bahwa desain nail art tertentu lebih sesuai dengan gender tertentu? Jika ya, desain seperti apa yang Anda maksud?
  3. Bagaimana Anda mengombinasikan warna, motif, dan desain untuk menciptakan tampilan nail art yang Anda inginkan?
  4. Apakah ada kombinasi warna dan motif tertentu yang Anda rasa lebih mencerminkan identitas gender Anda?
  
- e. Pengaruh sosial
  1. Apakah ada pengaruh dari teman, keluarga atau lingkungan dalam keputusan anda memilih warna, motif dan desain nail art?
  2. Bagaiman reaksi dari orang-orang disekitar anda ketika melihat anda menggunakan nail art?

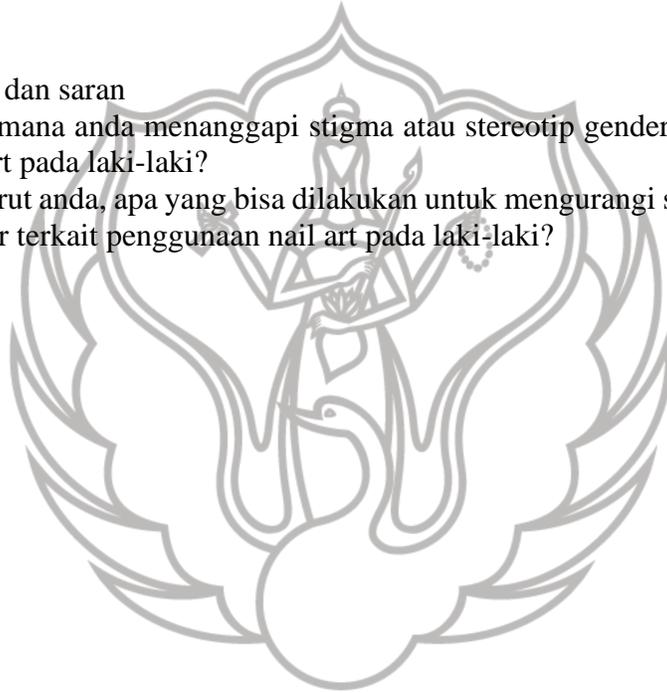
3. Apakah anda pernah mendapat stigma tertentu (positif maupun negative) karena menggunakan nail art?
4. Bagaimana menurut anda penggunaan nail art pada laki-laki dapat menentang stereotip gender?
5. Apakah anda pernah merasa ada tekanan sosial pada saat menggunakan nail art berdasarkan sudut pandang gender?

f. Ekspresi Diri

1. Dari pengalaman anda apakah menggunakan nail art ada kaitannya dengan cara anda mengekspresikan diri? Jika iya, mengapa?
2. Bagaimana pilihan warna, motif, dan desain yang anda gunakan mencerminkan ekspresi diri anda?
3. Apa warna, motif dan desain yang anda sukai yang melambangkan karakteristik anda?

g. Pesan dan saran

1. Bagaimana anda menanggapi stigma atau stereotip gender terkait penggunaan nail art pada laki-laki?
2. Menurut anda, apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi stigma atau stereotip gender terkait penggunaan nail art pada laki-laki?



## Dokumentasi Wawancara



## Transkrip Wawancara

### Wawancara 1

Nama : Fey Farhan

Umur : 26 tahun

Tanggal: 21 Agustus 2024

Lokasi : Tujuan Caffe

Pukul:

Vira : Speaker 0

Fey : Speaker 1

Speaker 0

Halo Fey, Selamat siang.

Speaker 1:

Iya siang.

Speaker 0:

Di sini saya akan wawancara Fey tentang bagaimana performativitas gender laki-laki menggunakan *nail art* untuk pertanyaan pertama, sejak kapan saya menggunakan *nail art*? Kalau Kalau boleh tahu Fey?

Speaker 1:

Jadi sebelum aku jawab dulu topiknya lagi *happening* banget di kalangan gen Z khususnya yang kayak generasi tahun 2000an sampai tahun-tahun setelah itu kayak lagi *trending* banget nih *manly* pakai ini kayak Adipati Dolken, Jefri Nichol, Hairy Style. Emang jadi kayak *happening* aja gitu. Terus Terus sejak aku pake *nail art* aku mulai dari tahun 2016 pas tamat SMA baru boleh karena sebelumnya itu kayak pas SMA tuh kan dimana-mana ya sekolah-sekolah menengah atas tuh yang negeri enggak ngebolehin kan ada batasan-batasannya nggak boleh panjang gitu nggak dimasukin ke dalam kelas kalau kukunya panjang jadi otomatis kayak untuk mengekspresikan atau ingin lebih mengimprove kuku-kuku itu kayak pasti bakalan nggak dibolehin gitu pada umur-umur itu umur-umur pas masih sekolah gitu jadi aku mulai makenya tahun 2016

Speaker 0:

pas baru masuk kuliah ya berarti?

Speaker 1:

Yes betul sekali

Speaker 0:

Apa yang melatarbelakangi Fey dalam memilih warna, motif, desain yang Fey gunakan dalam pembuat *nail art*?

Speaker 1:

Yang melatarbelakangi sih kalau, kalau yang kayak terinspirasi banget gitu tuh kayak nggak enggak tentu sih kayak kadang-kadang mau ah main warna ini gitu kayak outfit kok akhir-akhir ini lebih ke outfit sih gitu kayak outfit ku akhir-akhir ini suka yang hitam jadi kayaknya aku harus butuh apa ya butuh kayak mengeksplor warna-warna yang terang gitu biar kayak enggak polos-polos hitam banget nanti di kuku-kuku gitu biar kayak ada yang ngejreng dari ini ku gitu terus kadang-kadang dia tergantung dari mood gitu. Kalau moodnya lagi kayak dominan mau slay, kayak mainin warna pink gitu. Kalau mau *manly* banget, *strike* banget kayak mainin warna-warna monokrom gitu.

Speaker 0:

Kalau ngikutin tren nggak, Fey biasanya? Kan Kan sekarang tuh ada yang tren Hailey Bieber tuh yang *cat eye* atau apa gitu biasa kan Fey juga mengikuti tren tentang *nail art* atau memang Fey menyesuaikan kondisi pada saat pengen pake?

Speaker 1:

Aku apa ya umur segitu tuh aku tuh kayak ngikutin tren iya ngikutin tren tapi kayak ada masanya gitu loh kayak aku lihat juga kayak diriku itu cocok nggak sih aku di tren ini gitu jangan sampai kayak

kemarin ya tahun 2020 2021 itu kayak trennya *nail art* cowo-cowo yang tengkorak hitam gitu kan terus aku kan udah coba nih di kuku ku, terus baru dicobain satu kuku tuh kayaknya aku nggak cocok jatuhnya kayak jamet kayak anak punk gitu kan ngikutin trend sih ngikutin tapi kayak lihat ke diri kita juga gitu loh tapi kayak nanti akan lebih menjerumuskan gitu kayak over deh ini nggak cocok jatuhnya.

Speaker 0:

Berarti kalau yang Fey membuat *nail art* itu ada referensi atau terinspirasi dari mana biasanya?

Speaker 1:

Belakangan ini aku terinspirasi dari capriques *nail art* yang ada di Jakarta. Aku suka kayak motif motif dia soalnya dia tuh kayak memberikan ini loh pegawainya itu, dia tuh kayak membaca aura kita jadi kayak dia tuh menggambar *nail art* kita itu sesuai mood, aura kita gitu. Misalnya kayak oh kayaknya lebih bold gitu, jadi nanti dia sesuaiin gitu, look ini tuh lebih bold, anak ini tuh lebih bold, jadi kayak dibuat lebih medok.

Speaker 0:

Dan ternyata memang udah kebaca yang dia baca itu beneran?

Speaker 1:

Iya beneran kayak Rachel Venya aja, Rachel Venya aja ya wak, kek beberapa artis-artis ibu kota juga kebanyakan kayak berburu *nail art* disitu Ian Hugen juga tau kan Ian Huggen yang kayak *speak up* masalah transpuan gitu dia ini terus akhir-akhir ini tuh aku suka ambil inspirasi dari itu tapi kayak aku sesuaiin kembali dari *look* ku juga tapi emang nggak *pure* kayak aku apa ya ngetiplok ngikutin *full* gitu nggak.

Speaker 0:

Berarti emang ada inspirasi sesuai dengan karakter Fey sendiri gitu meskipun dilihat dari Pinters atau si yang tadi itu tetap Fey ada menambahkan sesuai

Speaker 1:

Ada elemen-elemen tambahan

Speaker 0:

Kalau gitu Fey punya karakter diri sendiri, karakter yang Fey curahkan nggak ke *nail art* itu?

Speaker 1:

Ada, aku selalu kayak apa ya kayak buat *nail art* itu kayak *nail art* itu enggak harus cewek gitu cowok juga bisa pakai kayak aku kan apa ya lebih ke androgini, androgini style tuh dimana tuh kayak enggak ada sosok perempuan yang menonjol atau sosok cowok yang menonjol kedua-duanya bisa menonjol bisa berjalan bersamaan. Sekarang tuh kayak aku kalau beli baju tuh gak harus kayak *section* perempuan *woman section*, *man section* gitu gak kayak selagi itu kayak *cutting* yang menurut aku bagus buat aku nyaman yaudah pede-pede aja *why not* tapi tetap aku pertimbangkan kan bagaimanapun ini kan Indonesia wak, jadi kayak kamu dilahirkan sebagai seorang cowok pasti kayak orang-orang di sekitarmu menuntut kamu untuk dominan dia di cowok gitu jadi biasa aku kalo di *nail art* itu kayak main ini main kayak kepribadianku aja kayak androigini gitu bisa dipake cowok ataupun cewek lebih ke fleksibel gak ada yang dominan cowok aja gitu warnanya nggak atau dominan cewek aja nggak.

Speaker 0:

Berarti kalau misalnya cowok yang melihat desain Fey gitu apakah cowok ini bisa menggunakan desain yang pake atau dia merasa gimana?

Speaker 1:

Kalau menurut aku sejauh ini bisa-bisa aja soalnya kayak emang desainnya tuh nggak dominan cewek banget gitu dan masih pake warna-warna yang emang warna-warna hitam gitu lebih dieksplorasi dengan warna-warna kayak pop up gitu. Terus motif-motifnya juga nggak kayak harus bunga-bunga gitu. Lebih kayak main-main motif abstrak gitu.

Speaker 0:

Misalnya setelah melihat referensi yang Fey lihat tadi gitu untuk menentukan warnanya itu warna motif itu apakah perlu diskusi dengan si *nail artis* nya atau kayak sudah punya keyakinan aku pengen seperti ini gitu?

Speaker 1:

Biasanya aku diskusiin lagi gitu aku tanyain lagi kan soalnya kayak ada beberapa *nail artis* tuh kayak ih nggak bisa ya kalau gini gitu kayak kalau yang agak kecil-kecil nggak bisa gitu jadi kayak aku tanya dulu ini bisa nggak kak? gini terus biasa juga tuh kayak apa ya dia tuh kayak bilang tergantung dari tingkat kesulitan gambarnya ngasih harganya juga kan jadi kayak tapi dari dulu emang aku suka yang detail gitu kan soalnya detail itu mempengaruhi gitu kayak bentuk-bentuk garis-garis itu kayak mempengaruhi banget gitu.

Speaker 0:

Apakah Fey punya satu motif yang selalu Fey gunakan gitu atau cuma ya udah abstrak aja gitu. Yang selalu ada satu motif itu pasti selalu ada di setiap *nail art*?

Speaker 1:

Bukan ke motif sih kalau aku, warna yang sering ada itu hijau sama biru tak gabungunya. Padahal di setiap *nail art* ku itu ada pasti hijau sama biru. Nggak tau juga ya, selalu aku *request* mau satu kuku warna hijau atau biru gitu soalnya kayak aku lihat tuh kan kayak lebih apa ya hijau dan biru tuh enggak harus dia tuh warnanya lebih fleksibel enggak harus kayak ini untuk cowok gitu enggak ini ke cewek enggak kayak ini kan kayak sifat atau karakteristik dari warna pink atau karakteristik dari warna hitam gitu lebih dominan ke cowok gitu maskulin soalnya kayak warna merah sama biru fleksibel aja dan kayak cocok-cocok aja. Iya hijau sama biru sama ini kok berubah lagi.

Speaker 0:

Apa yang menjadi pertimbangan Fey dalam memilih warna? Seperti tadi kalau misalnya udah ada warna hijau dan biru kan itu pasti selalu ada, ada warna hitam juga. Apakah Fey kadang memasukkan warna pink?

Speaker 1:

Iya kadang. Ya aku tuh kayak emang suka ngegambarin sisi antropini gitu kayak *nail art* setuju bisa dipakai cowok cewek loh bisa dipakai cowok juga loh gitu kayak motifku bisa kamu ini loh explore lagi gitu.

Speaker 0:

Berarti memang Fey tidak merasakan bahwa kalau pink itu hanya untuk wanita yang menggunakannya tapi semua juga bisa menggunakannya?

Speaker 1:

sama ini kembali lagi ke tingkat stigma dia dan tingkat kepercayaan setiap individu gitu soalnya kayak di Indonesia kan kayak stigma orang Indonesia tuh kayak warna pink ini cewek banget gitu kan padahal kayak enggak ada tuh kayak peraturan warna pink hanya boleh digunakan oleh cewek gitu khusus cewek jadi yang cowok enggak boleh pakai warna enggak ada peraturan dibuat warna pink itu muncul gitu nggak ada kayak mungkin karena stigma orang Indonesia aja gitu yang dari kecil kayak terbiasa biasa dengan warna-warna *girly* itu dianggapnya kayak warna pink itu warna cewek gitu jadi yang berkembang terus menerus lahir terus menerus

Speaker 0:

karena sebelum dari lahir pun kalau kayak gender reveal ya itu yang untuk cewek anak perempuan pasti diwarnain warna pink dan untuk biru pasti untuk anak laki-laki gitu mereka belum lahir loh padahal tapi udah ditentukan warnanya oleh orang tuanya mungkin bisa berlahir dari situ gitu ya sampai akhirnya kebawa ini kita dewasa berpikir oh pink untuk biru cowok. Padahal kalau dikasih warna biru juga ya nggak masalah. Warna lain selain pink dan biru gitu.

Speaker 1:

Aku lebih kayak fleksibel aja sih, sama kembali lagi ke mood. Mood Mood itu mempengaruhi sama kayak tingkat kepercayaan diriku apa ya tingkat kepercayaan diriku beberapa waktu terakhir sebelum aku mutusin untuk pakai warna ini gitu. Beda Beda nggak sih kalau aku pakai orange neon gitu kan ya pasti kayak akhir-akhir ini aku sering pake baju warna biru deh. Nggak nggak mungkin kan aku tabrak langsung. Bagiku bagiku gonjreng, tanganku juga gonjreng.

Speaker 1:

Nanti jadinya ini, Lampion.

Speaker 0:

Bercahaya banget ya. Apakah Fey merasa bahwa pilihan warna tertentu itu lebih identik dengan suatu gender? Seperti yang pink atau hitam tadi gitu?

Speaker 1:

Kembali lagi ke stigma setiap orang, stigma setiap pemakai *nail art* dan stigma setiap penikmat atau yang melihat pengapresiasi atau pengapresiasinya. Kayak yaudah kalau ini kalau kamu lihatnya warna pink itu khusus cewek ya udah khusus cewek aja nggak mau bentrok gitu ya yaudah ini kayak cara aku mengekspresikan diriku gitu.

Speaker 0:

berarti terserah maksudnya itu kan pandangan orang berbeda-beda gitu ya tapi Fey tidak mengkotak-kotak itu ya?

Speaker 1:

Kalau dari aku pribadi emang dari dulu kayak selalu gak mengkotak-kotak cewek-cewek sini ya, cowok-cowok sini ya terserah kayak jiwa-jiwa cowok itu kayak ada jiwa-jiwa kecewek-cewekan nya juga, cowok ada jiwa-jiwa maskulinnya juga cowok ada jiwa femininnya juga ya udah selagi kayak kamu gak saling merugikan atau gak ngerugiin orang di lingkaran kamu itu ya ngapain mau dikotak-kotakin gitu ya mending berbaur aja gitu dalam satu lingkaran.

Speaker 0:

Apakah apa yang pernah menghadapi penilaian atau komentar dari orang berdasarkan pilihan warna, motif, dan desain nail art yang Fey gunakan?

Speaker 1:

Sejauh ini sering tapi semua komennya bagus positif. Kalau komen negatif kayak nggak tahu ya kalau dia ngomongin apa di belakang tapi kalau aku berpapasan sama orang wah apik ya bagus ya nail artmu bagus ya kukunya. Kayak motifnya bagus nggak pernah, kaya bencong banget gininya. Bencong banget warnanya yang nggak ada.

Speaker 0:

Meskipun laki-laki yang menilainya?

Speaker 1:

Iya, kebanyakan ih bagus ya ini mu. Ternyata bagus juga makanya kayak teman-temanku akhir 2022 tuh kayak aku udah semangat-semangatnya mau *nail art* gitu kan. Terus kayak ih ternyata ini bagus juga ya dipakai laki-laki gitu. Teman-temanku yang cowok ini yang strike, yang kayak emang macho gitu, kayak imotifnya bagus juga ya gitu, ternyata cocok ya.

Speaker 0:

Mungkin mereka memang baru menyadari kali ya setelah,

Speaker 1:

setelah ada depan matanya langsung karena kebanyakan mungkin juga kayak emang dari kecil kan udah nggak boleh pakai cewek kalau pakai *nail art*, padahal nggak jadi masalah mau cewek atau cowok yang jelas kayak kamu butuh ruang untuk eksplorasi lagi gitu mengekspresikan dirimu karena kembali lagi kayak ini tuh cara dengan cara nail art aku bisa mengekspresikan diriku gitu mengekspresikan hal-hal kecil tentang mengekspresikan halhal kecil yang aku punya gitu kayak bisa aku tuangin

Speaker 0:

gak harus lewat baju

Speaker 1:

Iya, ada media lain kan setiap orang kayak berbeda-beda ya kayak ada yang mengekspresikan dari kayak penulis A gini-gini biar ada ini.

Speaker 0:

Untuk menghadirkan ekspresinya gitu?

Speaker 1:

Ternyata menggambar gitu gitu.

Speaker 0:

Untuk motifnya, Fey biasa pakai motif apa?

Speaker 1:

Aku keseringan nggak ngerti sih tapi tiga tahun terakhir ini abstrak. Abstraknya kayak ada guratan-guratan gitu loh.

Speaker 0:

Bukan yang kayak motif bunga atau api-api gitu?

Speaker 1:

Ga, tu tuh kayak 4 tahun 2018 itu aku pakai 18 sampai 2020 aku biasanya kayak munculin motif api-api.

Speaker 0:

Tapi sekarang lebih ke abstrak?

Speaker 1:

Sekarang lebih ke abstrak, kalau bunga jarang, bukan jarang, gak pernah deh. Karena mungkin aku juga gak terlalu suka sama kayak yang *pure* bunga gitu-gitu kan. Tahulah jiwa-jiwa keras ini meronta-rotanya

Speaker 0:

Tapi lebih ke abstrak, abstraknya itu cuma goresan kayak misalnya hitam terus dikasih coretan-coretan biru atau apa kayak bentuk awan-awan

Speaker 1:

terus tapi nanti dalam satu kuku itu kayak tidak menutup kemungkinan kan biasa kalau di tempat *nail art* ada batasan tiga warna kan, tiga warna terus kayak aku tuh biasanya ngerequest sampai lima warna, tujuh warna dalam satu kuku terus kayak mbanya ya udah nggak papa mas gitu, ya udah mbak aku tambahkan aja nggak papa gitu, ya udah nggak papa mas gitu kayak manut-manut aja gitu padahal kayak dalam peraturan itu kan enggak dibolehin tapi pas aku dibolehinin aja.

Speaker 0:

Terus fey merasa nggak, misalnya ada motif tertentu itu yang identik dengan suatu gender. Seperti bunga, kupu-kupu atau kelinci atau apa gitu. Apakah Fey merasa itu hanya untuk perempuan, laki-laki tidak boleh menggunakan itu atau gimana?

Speaker 1:

Kalau dari aku pasti ada ya, masih ada batasan itu. Kan nggak cocok juga Wak kalau misalnya kayak udah *manly* banget nih, terus mau pakai motif-motif barbie gitu kan kayak ih kayak pasti kamu emang yang cari buat dikatain gitu, kan ya motif barbie bunga-bunga yang kayak tidak fleksibel dan tidak cocok digunakan untuk cowok atau cewek pasti bakalan mengundang kontroversi.

Speaker 0:

Berarti memang ada identiknya ya?

Speaker 1:

Iya, ada kayak bunga-bunga, hello kitty, kayak permata-permata kan juga gitu. Atau Atau tempelan-tempelan lainnya tuh kayak biasa kan digunain tuh cewek gitu. Kalo Kalo cowok pasti kayak basic aja gitu.

Speaker 0:

Kalo Fey dia percampuran ya?

Speaker 1:

Kalo aku percampuran gitu.

Speaker 0:

Tapi Tapi nggak pake permata?

Speaker 1:

Nggak mau. Nanti jadinya ini kalau pakai permata kayak wedding gitu kan mau siraman gitu ada bulu bulunya kalau di Bugis tuh ada loh kayak dibuatin bulu bulunya.

Speaker 0:

khusus cowok?

Speaker 1:

Engga cewek, untuk ke *nail art* gitu loh

Speaker 0:

Pernah pakaian 3D nggak?

## Wawancara 2

**Nama** : Raka Sentanu  
**Umur** : 22 tahun  
**Tanggal** : 23 Agustus 2024  
**Lokasi** : Habitat Caffé

Speaker 0: Vira  
Speaker 1: Raka

Speaker 0:  
Halo Kak, selamat siang. Perkenalan dulu namanya siapa kak? kalau boleh tahu nama panjang ya?

Speaker 1:  
Nama saya Raka Sentanu.

Speaker 0:  
Emang asli Jogja ya?

Speaker 1:  
Asinya Depok

Speaker 0:  
Oh Depok. Udah berapa lama di Jogja?

Speaker 1:  
Udah empat tahun.

Speaker 0:  
oh udah empat tahun, kan sekarang lagi marak-maraknya pakai *nail art* ya kak ya. Apalagi kan sejenis artis-artis kaya Jepri Nichol, Harry Style, itu kan banyak yang pakai *nail art*. Kalau kakaknya sendiri sejak tahun berapa pakai *nail art*?

Speaker 1:  
Kalau pakai *nail art* itu dari sekitar 2021, *Ter inculence* artis sih, waktu itu Transplence sama Oslo Ibrahim.

Speaker 0:  
Oh iya tau Oslo Ibrahim?

Speaker 1:  
Dia suka *nail art* juga, terus akhirnya saya mulai *nail art*

Speaker 0:  
oh git, bagus-bagus sih desainnya juga

Speaker 1:  
Tapi awalnya saya gak langsung nail gel, awalnya pake kutek sendiri habis itu kenal *nail art* itu baru ditahun 2022.

Speaker 0:  
waktu pake kutek sendiri berarti biasa pake warna apa aja kak?

Speaker 1:  
Apa aja sih, entah hitam bahkan pink ungu juga ada, dulu setiap hari tuh bisa bawa lima di tas gitu bahkan saya ngutekin orang juga.

Speaker 0:  
Emang udah suka dari kecil atau yang tahun 2021 itu mulainya?

Speaker 1:  
Kalo penasaran sih sebenarnya dari kecil, cuma baru *time* nya itu di 2021 pas ngeliat si Oslo itu kayaknya lucu deh kalau pake *nail art* gitu makanya pakai

Speaker 0:  
Alasannya memulai pake *nail art* itu ya karena lihat Oslo tadi? Apa memang pengen?

Speaker 1:  
Pengen sih, penasaran gitu kayaknya kuku ku kalau berwarna warna gitu lucu deh

Speaker 0:

Berarti kakak selain dari Oslo tadi insprirasinya dari mana kak? Atau apa dari Pinterest atau Instagram?

Speaker 1:

Oh kalau untuk mulai Oslo, tapi kalau untuk desain-desain itu nyari-nyari di Pinterest, Google yang lain lah atau kadang ya saya bikin sendiri aja gitu. Kalau kutekan ya polos aja tapi kalau *nail gel* baru nyari di Pinterest.

Speaker 0:

Itu kalau kayak gitu kak misalnya kakak udah *screenshot* in mau desain apa gitu ya, terus nanti dibawa ke *nail* artisnya itu, sesuai plek atau ada tambahan dari kakaknya lagi?

Speaker 1:

Biasanya saya menyesuaikan sama *nail* artisnya sih, karena kan enggak bisa sesuai banget ya sama yang dicontoh jadi ya saya yang sesuai mereka gitu.

Speaker 0:

tanya dulu ke mbak ya, ini bisa nggak mbak di sini lebih suka yang ribet atau kesannya simple aja atau gimana kak?

Speaker 1:

Tergantung mood sih biasanya kadang suka yang simple kadang suka yang ribet-ribet gitu kayak sebelumnya pernah bikin dinosaurus kalau menurut saya sih simple tapi ternyata menurut yang *nail* artisnya itu ribet karena dinosaurus ini kayak dinosaurus Google kotak-kotak itu kalian ribet kaya yang ombak itu kan sebenarnya ngambil dari inspirasi dari lukisan TGW (*The Great Waves off Kanagawa*) of Japan cuma karena *nail* artisnya nggak bisa untuk bener-bener sama persis, detail jadinya nyesuain sama mereka.

Speaker 0:

Terus kak kalau misalnya apa pertimbangan kakak ini dalam memilih warna *nail art* atau sukanya warna cerah atau emang lagi mood ya pengen cerah cerah ya pake cerah atau menyesuaikan *outfit* atau gimana?

Speaker 1:

Kalau menyesuaikan nggak sih, karena kalau *outfit*, saya pake apa aja gitu ntar biasanya cocok-cocok aja gitu sama kukunya karena kalo nyesuain banget agak ribet ya, nah terus kalo ngomongin warna tergantung referensi yang saya dapet sih kadang bisa cerah, kadang bisa gelap kadang bisa maskulin hitam atau putih kadang bisa feminin juga pink atau ungu.

Speaker 0:

Tapi kakak, ada warna-warna tertentu yang harus masuk dalam 10 jari itu nggak? misalnya kayak warna kesukaan.

Speaker 1:

Kalau warna kayak gitu nggak ada sih.

Speaker 0:

Berarti random aja gitu, atau ada karakter yang harus ah aku pecinta biru nih ya, pokoknya biru itu pasti selalu ada di dalam kuku kuku setiap aku *nail art*?

Speaker 1:

Kebetulan saya bingung sama warna kesukaan saya sendiri, apalagi yang ke kuku ku yauda random aja gitu.

Speaker 0:

Kalau menurut kakak ada nggak pilihan warna tertentu gitu yang identik dengan suatu gender? misalnya kayak ah pink kayaknya nggak boleh dipakai laki-laki dia itu kayak hanya kasus wanita aja yang pakai gitu menurut kakak itu gimana?

Speaker 1:

Kurang setuju sih karena kayak warna apa aja harusnya nggak bisa ngewakilin suatu gender ya kayak kalau saya suka pink memang kenapa gitu kalau misalnya udah cewek suka hitam memang kenapa lupa lagi kan sekarang banyak cewek cewek yang gayanya hitam hitam atau cowok bahkan tadi saya sebut Oslo Ibrahim juga suka pakai baju cerah warna pink hijau muda dan segala macam jadi nggak ngaruh sih.

Speaker 0:

Berarti kakak pd kalau menggunakan warna yang cerah seperti pink, merah, atau apa?

Speaker 1:

Mungkin kalau ada alasan kenapa saya nggak pakai baju cerah bukan karena gender tapi ke warna kulit

Speaker 0:

Berarti kakak tidak mengkotak kotakkan antara warna itu harus digunakan buat cewek warna laki-laki warna hitam, gelap, itu tidak?

Speaker 1:

Ga ga sama sekali, helm saya juga warna ungu kak

Speaker 0:

Iya.

Speaker 1:

Sengaja saya beli warna ungu

Speaker 0:

Kalau misalnya mas tuh memandang enggak kak, suatu warna itu berhak digunakan oleh siapapun gitu. Maksudnya warna itu tidak menuju pada satu gender. Jadi warna itu no gender gitu. Siapapun boleh pakai gitu. Tapi kan masyarakat Indonesia kita contohkan aja ya bayi yang baru lahir aja itu ada gender reveal, Apa sih gender rifle ya? Nah Nah itu aja kalau cowok biru, kalau perempuan pink itu aja udah di kotakkotak sebelum mereka lahir gitu Nah itu menurut Kak gimana kalau dari spesifik warnanya Apakah boleh kalau misalnya lakilaki dikasih warna hijau atau warna kuning gitu

Speaker 1:

Bebas sih sebenarnya kalau

Speaker 0:

Tapi pernah gak kak, ada yang menilai atau mengomentari orang lain itu menilai yang *nail art* yang dipake negatif atau positif itu ada bagaimana tanggapan mereka terhadap *nail art* yang gak pakai contohnya yang ombak tadi?

Speaker 1:

Ada banyak sih yang yang ngomentarin kayak kalau perkusus *nail art* nya bukan ngeliat warna kita pada bilang kaya ngapain sih kak kaya cewek sih? kok kaya cewek apalagi dulu saya ngutek kan pada bilang ih kok lu jago banget sih ngutek kaya cewek deh banyak sih yang bilang, soalnya saya kayak bodo amat gitu orang ini saya kok bukan kalian kenapa harus lihat harus komen gitu dan kalo ngomongin maskulin feminin gimana ya, toh saya juga masih cowok banget kok,

Speaker 0:

Berarti emang *nail art* itu tidak hanya untuk cewek menurut kakak?

Speaker 1:

Iya, buat cowok juga bisa.

Speaker 0:

Berarti *nail art* itu no gender?

Speaker 1:

Menurut saya gitu perbandingannya menurut saya kayak tato sih, tato kan dulu banyak yang kayak pake ya udah cowok cowok aja atau mungkin cowok cowok sangar pelaut dan segala macam tapi sekarang juga banyak kok cewek yang nato serta ga merta mereka dibbilang cewek maskulin juga kan ya kenapa enggak bisa diterapkan di *nail art* juga begitu menurut saya sih.

Speaker 0:

Kalau misalnya untuk motif kak? Biasa kakak pakai motif, motif apa?

Speaker 1:

Kalau motif tergantung mood sih. Kayak kemarin ombak, sebelumnya dinosaurus, Kadang titik titik gitu loh

Speaker 0:

Tengkorak Tengkorak, api gitu juga ya kak?

Speaker 1:

Gak pernah, terlalu apa kalau menurut saya terlalu mainstream sih.

Speaker 0:

Iya kadang api, kadang tengkorak, kotak kotak papan catur biasanya gitu kan.

Speaker 1:

Saya kurang suka yang kek gitu

Speaker 0:

Jadi sukanya apa kak? atau abstrak? atau motif apa?

Speaker 1:

Biasanya sih kalau akhir akhir ini ya saya suka ngambil dari karya seni lukis kaya itu *The Great Wave off Kanagawa of Japan* abis itu pernah juga lukisannya Micheangelo yang tangan.

Speaker 0:

lebih ada filosofi mendalam gitu ya. Bukan asal *nail art* motif aja gitu ya. Itu berarti memikirkannya berapa lama gitu? atau spontan aja pengen, aku pengen *nail art* ini gitu atau udah dipikirkan seminggu sebelum pakai *nail art*?

Speaker 1:

Gak sejauh itu ga sampe seminggu, paling sehari lah. Kalau saya kayak ih pengen *nail art* deh baru cari di Pinterest trus caranya kayak misalnya kayak GTF of Japan *nail art*, atau Michael Angelo *nail art* kayak gitu-gitu sih.

Speaker 0:

Nggak sampai lama dipikirkan,

Speaker 1:

Tapi nggak lama banget, sehari cukup.

Speaker 0:

Tapi ada kayak dari teman gitu nggak kak, komentar kamu cocoknya lebih pakai warna ini aja, motif ini aja. Kalau ini kayaknya kurang cocok deh gitu. Ada yang komentar gitu nggak

Speaker 1:

Kalau komentar sih pernah tapi bukan yang kayak cocok sih, waktu itu saya pernah pake item full pertama kali pas masih pake kutek, itu dibilang kayak ngapain pake item semua kayak dukun lu, kayak gitu gitu doang sih gak pernah sampai yang kayak ih lu pake pink sih gitu gak pernah kebetulan kalo temen-temen oh ya itu temen-temen kalo temen-temen sih aman aman aja kalau orang tua bukan kena warna tapi karena emang *nail art* nya.

Speaker 0:

Kenapa kak?

Speaker 1:

Karena dianggap *nail art* itu ke cewek cewekan

Speaker 0:

Karena masih stereotip nya tadi ya berarti kalau pulang ke rumah, *nail art* nya dihapus?

Speaker 1:

Nggak Tetep pake, kayak yaudah bodo amat gitu

Speaker 0:

Tapi dikomentarnya gimana kak? kalau boleh tahu?

Speaker 1:

Pernah disuruh hapus juga, kayak ngapain sih hapus apa, bunda nggak suka gitu kalau dari bunda kayak gitu. Cuma tetap saya pakai aja sih.

Speaker 0:

Kalau untuk motif itu tuh ada menurut saya ada motif tertentu yang identik dengan suatu gender ga kak? misalnya kayak bunga ini kan identik dengan wanita gitu kan. Tapi kalau bunga dipakai di motif untuk cowok, apakah itu aneh atau terkesan kok feminim banget gitu

Speaker 1:

gitu enggak sih, menurut saya maksudnya kalau misalnya ada cowok pakai gambar bunga kenapa juga gitu terus kalau ngomongin yang sebaliknya cewek pakai gambar tengkorak ya kenapa juga kalau bisa sih gitu sih gak ada steretip tertentu untuk masalah gambar universal sih.

Speaker 0:

Terus kak kalau misalnya motif kan udah kakak gambar tadi kan apakah motif gambaran itu tuh mewakili ekspresi diri kakak pada saat itu?

Speaker 1:

iya jadi gini, saya punya mood kayak gimana habis itu saya gambar yang sesuai mood saya tapi, saya tuh biasanya kalau saya cari dulu di Pinterest, habis itu saya nemu, saya cari filosofinya baru saya coba ngedalemin arti dari gambarnya dulu, dulu nanti ketika digambar, kalau orang nanya itu gambar apa, aku bisa ngejelasin, oh ini gambar ini loh, jadi sejarahnya kayak gini ceritanya tuh kayak gini, kayak gitu sih.

Speaker 0:

Berarti bukan asal sekedar *nail art* abstrak gitu, bukan ya? memang ada pesan tersendiri yang pengen Raka sampaikan gitu. Misalnya ada pengaruh enggak dari teman teman kak? atau kakak yang mempengaruhi teman teman malah akhirnya pakai *nail art*?

Speaker 1:

mau yang mempengaruhi temen temen gitu, tapi itu pas jamannya kutek ya, Itu saya selalu bawa tadi saya bilang selalu bawa 5 warna atau bahkan mungkin lebih biasanya nawarin aja ada yang bawa gua kutekin gak ada yang mau gua kutekin gak? dan setiap saya nongkrong tuh ada aja satu dua yang saya kutekin padahal cowok dan padahal maskulin banget gitu dan mereka gak apa ya gak yang terus kayak.

Wawancara 3

**Nama** : Zaky

**Umur** : 24 tahun

**Tanggal** : 28 Agustus 2024

**Lokasi** : Dilakukan secara daring video call dengan alasan narasumber di Jakarta dan waktu lebih fleksibel, menggunakan aplikasi Whattsup.

Speaker 0: Vira

Speaker 1: Zaky

Speaker 0:

Kak selamat sore maaf mengganggu waktunya ya kak,

Speaker 1:

Iya gapapa kak

Speaker 0:

posisi lagi kerja ya kak? nggak papa ini?

Speaker 1:

Iya lagi kerja si

Speaker 0:

Iya lagi kerja dimana kak kalau boleh tau?

Speaker 1:

Kerja di Jakarta aku

Speaker 0:

Kemarin terakhir *nail art* itu di Its Rare atau pernah ada di Jakarta lagi?

Speaker 1:

Terakhir di Its Rare itu sih bulan apa ya, kayaknya tahun lalu dan aku lupa itu udah lama soalnya

Speaker 0:

Iya aku lihat warna desainnya yang warna biru kotak kotak yang ada papan catur nya

Speaker 1:

Ya betul, terakhir kayaknya biru itu

Speaker 0:

Emang sering *nail art* atau gimana kak?

Speaker 1:

Nggak sih, kadang kalau lagi pengen atau enggak kalau lagi ada waktu luang maksudnya nggak ke kampus atau gimana gitu biasanya aku ke *nail art* sih cuma kalau sekarang sih udah jarang banget mbak.

Speaker 0:

Karena di kantor nggak boleh ya?

Speaker 1:

Iya nggak boleh

Speaker 0:

Berarti pertama kali *nail art* itu kapan kak?

Speaker 1:

Tahun 2022 pertama kali

Speaker 0:

Di Jogja?

Speaker 1:

Iya di Its Rare juga itu pertama kali di ini, dimana J&M Blok. Its Rare yang di J&M Blok.

Speaker 0:

iya iya tau tau cabang yang disana ya, awal mulanya kok kenapa kak pake *nail art* gitu?

Speaker 1:

Awalnya sih penasaran yang kayak maksudnya liat temen temen aku pada pake lumayan banyak yang pake terus aku juga pikiran, kok kayanya keren ya kuku punya di gambar gambar gitu itu awalnya sih penasaran cuma karena waktu itu aku juga ke kampus jadi agak agak ngumpet ngumpet juga sebenarnya cuma ya gimana udah terlanjur kan udah terlanjur memasang terus sayang kalau nggak dipamerin.

Speaker 0:

Berarti teman teman sekitar memang banyak yang makin *nail art* ya kak? laki-laki?

Speaker 1:

Iya sebenarnya bukan teman juga sih, cuma mutual gitu kayak kak Rey gitu, kaya Rey ga sih namanya aku lupa. Fey kak Fey.

Speaker 0:

Oh Fey, iya kan aku ini nanya nanya aja sih kak, kita nggak usah yang terlalu berat berat atau gimana gitu nanti kakaknya nanti kakaknya deg degan atau takut salah jawab mengalir aja gitu. ya aku sekelas kok sama Fey makanya kemarin coba lihat mana saja yang kamu wawancara katanya gitu, loh ini kan temen aku katanya gitu. Ohiya iya, aku ga sadar. Aku bilang sama Fey. Iya coba lihat pengikutnya. Oh iya aku bilang. Kan aku juga wawancara dia kan salah satunya.

Speaker 1:

Kalau boleh tau ini tentang apa sih mbak tesisnya?

Speaker 0:

Ini tentang laki laki yang menggunakan *nail art* gitu secara singkatnya gitu. Nah aku kan dari anak design, terus aku juga melihat bagaimana warna, pilihan warnanya, pemilihan motifnya, untuk laki laki yang maskulin gimana, laki laki yang feminim gimana, apakah keduanya itu bisa menggunakan *nail art* dengan warna yang misalnya cerah gitu. Terus dimasukin ke laki laki maskulin cocok nggak dia merasa maskulin atau feminim gitu. Masnya dulu ini apa? Jurusanya apa?

Speaker 1:

Aku jurusanya akuntansi.

Speaker 0:

Di univ mana?

Speaker 1:

Di UMY, aku Muhammadiyah.

Speaker 0:

Oh Muhammadiyah. Terus kalo misalnya kembali lagi ke pembicaraan *nail art* ya kak kalo misalnya lihat referensi atau inspirasi itu biasanya dari mana?

Speaker 1:

Aku sih biasanya dari Pinterest sih mbak kebanyakan liat di Pinterest terus kalo misal nih di Its Rare biasanya aku lihat yang cowok tuh gimana sih, gambarnya gitu tapi biasanya info ku tuh dari Pinterest kebanyakan.

Speaker 0:

Maaf ya mas ya, terus atau ada dari artis atau dari apa kaya luar negeri kan bisa Harry Style tuh pake Jefri Nichol gitu loh mas pernah ngikutin gitu nggak Mas?

Speaker 1:

Pernah liat doang sih, tapi biasanya kalo inspirasi aku banget tuh biasanya dari Pinterest itu sih aku nyari nyari gambar gitu kira kira yang cocok apa, yang nggak terlalu rame gimana gitu.

Speaker 0:

Setelah masnya lihat referensi itu terus masnya kayak menentukan warna, motif sama desain keseluruhan itu bagaimana? Apakah sesuai mood atau gimana mas?

Speaker 1:

Kalau warna sih aku minta itu minta referensi dari apa sih namanya kalau yang gambar gambarnya itu namanya apa mbak?

Speaker 0:

Oh nail artis?

Speaker 1:

Ya nail artisnya, mbak kira kira ini warna yang nggak terlalu girly tapi nggak yang hitam gitu doang juga biasanya aku nanya mereka sih mereka kan dikasih tau tuh warna ini aja kak, gitu gitu terus kalau gambar nya sih aku biasanya random aja sih kalau menurut aku kok kayaknya bagus nih biasanya aku ambil cuma emang aku nggak pernah yang jadi 5 jari full gitu loh gitu loh, gambarnya cuma 3 terus yang polos 2 gitu biasanya terus

Speaker 0:

Terus mas apa yang menjadi pertimbangan ketika masnya ini memilih warna? Kan aku lihat kan ada warna hitam ada warna biru, birunya kan biru cerah gitu kan nah nggak semua laki laki kita suka warna biru cerah gitu gimana mas?

Speaker 1:

Kenapa biru cerah ya waktu itu pertama kali kan aku warna hijau gitu ya kalau nggak salah warna hijau, terus yang kedua warna biru pengen keliatan ini aja sih kelihatan berwarna aja soalnya kalau misal yang warna itu aja warnanya gelap gitu gitu aku kurang suka karena ntar orang orang mikirnya ih ngapain diwarnai kalau misal masih kaya biasa aja gitu mending sekalian aja yang warnanya cerah banget gitu.

Speaker 0:

Meski berarti itu salah satu warna kesukaan nggak Mas?

Speaker 1:

Hijau sih warna kesukaan, saya warna hijau yang pertama kali tuh saya suka banget

Speaker 0:

Kalo menurut masnya tuh pilihan warna tertentu itu pilihan salah satu misalnya pilihan pilihan warna itu apakah ada identik dengan peran suatu gender gitu misalnya kayak warna pink gitu tuh harus dipakai oleh perempuan laki laki tuh kaya ga cocok pakai nya gitu gimana Mas?

Speaker 1:

Kalo aku pribadi sih sebenarnya nggak ya mbak ya jadi kaya ya udah kalau warna, warna aja, warna tuh nggak punya gender kayak gitu menurut aku karena aku juga sering kok kayak warna warna yang menurut orang orang tuh ih warna cewek gitu gitu tapi menurut aku ini kan cuma warna doang kek gitu jadi nggak ngaruh gender segala macem itu loh tapi kalau emang aku di kantor biasanya aku cari aman karena agak susah juga.

Speaker 0:

Tapi kalau bisa di luar pekerjaan gitu apakah masih juga pakai warna warna cerah?

Speaker 1:

Dulu sempat iya sih mbak maksudnya warna warna api tapi warna cerah aja deh, pasti nggak yang melulu hitam itu kayak yang cowok cowok banget gitu aku jarang punya baju hitam juga sebenarnya dikit.

Speaker 0:

Iya, terus bagaimana masnya ini memandang warna yang sering dianggap feminin atau warna yang sering dianggap maskulin dalam konteks menggunakan *nail art* gitu mas?

Speaker 1:

Dalam konteks menggunakan *nail art* ya? pandangan saya ya? menurut aku sih orang kan punya preferensi masing masing ya jadi terserah mereka saja, mereka mau anggap gimana mau mereka memakai warna apapun menurut aku aku nggak ngambil posing gitu sih mbak, jadi terserah mereka aja tapi kalau pandanganku warna, ya udah warna cuma warna gitu apalagi pemilihan *nail art* kan kalau misal pakai item doang itu mah beli di warung juga bisa gitu loh beli di warung ngewarnain sendiri gitu estetika kita make *nail art* nya nggak ada kalo misal pake warna warna yang biasa aja.

Speaker 0:

Pernah nggak mas dapet komentar kaya menilai *nail art* itu kayak berdasarkan. Pokoknya dapat komentar itu negatif atau dapet komentar positif tentang *nail art* yang mas pake itu pernah ga?

Speaker 1:

Pastinya pernah sih

Speaker 0:

Gimana mas boleh diceritain ga sedikit.

Speaker 1:

Oke, kalau negatifnya waktu itu aku pernah awal awal *nail art* terus aku disuruh presentasi waktu itu didepan. Disuruh presentasi pas kuliah disuruh presentasi abis itu yauda aku presentasi dong presentasi megang mic kan biasa di depan gitu terus, paling dikomenin sama dosen waktu itu ngapain pakai kayak gitu gitu paling cuma gitu sih, dia kayak nanya tapi nggak yang terlalu gimana gimana nanyanya tapi ada juga yang ngapain sih pake kayak gitu? negatif sih tapi kebanyakan temenku bilang bagus.

Speaker 0:

Aku baru ngeh. Masnya ini kuliah di UMY ya berarti kan universitas muslim Islam gitu ya, Muhammadiyah ya mas.

Speaker 1:

Iya, aku sempet ikut profesi sih kemarin kuliah profesi juga di UGM.

Speaker 0:

Iya mas, aku baru ngeh gitu, mungkin dosennya juga menegur beda halnya kalau mas kuliahnya di ISI gitu mungkin nggak ditegur gitu ya.

Speaker 1:

Iya iya

Speaker 0:

Untuk komentar yaitu biasa dari laki laki sendiri atau perempuan juga mas?

Speaker 1:

#### **Wawancara 4**

**Nama** : Julian

**Umur** : 21 tahun

**Tanggal** : 28 Agustus 2024

**Lokasi** : Dilakukan secara daring video call dengan alasan narasumber di Wonosobo dan waktu lebih fleksibel, menggunakan aplikasi Whatsapp.

Speaker 0: Vira

Speaker 1: Julian

Speaker 0:  
Halo kak. Selamat pagi. Tadi nama panggilannya siapa kok kalau boleh tahu tadi?

Speaker 1:  
Kalau aku panggilannya Julian

Speaker 0:  
Oh Julian, iya udah lama kak di Jogja?

Speaker 1:  
Udah kak, 4 tahun

Speaker 0:  
Asli Jogja atau mana?

Speaker 1:  
Aku asli Jawa Barat Ciamis.

Speaker 0:  
Ciamis gitu ya. Kak aku kan ini ada penelitian untuk tesis gitu. Jadi aku wawancara laki-laki yang pakai *nail art*. Aku dapat IG kakak itu dari it's rare karena kan masuk sorotan gitu kan, terus aku lihat lucu nih desainnya gitu kan dan berhubung kan aku anak desain gitu jadi aku pengen tanya aja sama kakak gitu, jadi nggak perlu tegang atau takut salah jawab gitu aman aja kok kak. Berarti ini lagi pulang ke rumah ya?

Speaker 1:  
Nggak, aku lagi di Wonosobo.

Speaker 0:  
Iya, aku nggak ganggu kan kak, aku mau tanya tanya dulu.

Speaker 1:  
Nggak aman kak, nggak kemana mana juga kak.

Speaker 0:  
Kakaknya udah pake *nail art* dari tahun berapa kak kalau boleh tahu?

Speaker 1:  
Berapa ya? Kayaknya setahun yang lalu, lupa aku. Gak tahu, kayaknya tahun setahun lalu.

Speaker 0:  
Berarti baru waktu pas di Jogja ya pakai *nail art* nya ya?

Speaker 1:  
Iya soalnya kalau *nail art* disana tuh waktu itu kan pas SMA jarang ga ada juga.

Speaker 0:  
Kalau kutek gitu kak atau sebelumnya pernah pakai kutek sebelum pakai *nail art*?

Speaker 1:  
Engga sih paling ya main mainan aja gitu kalau misal sama temen gitu.

Speaker 0:  
Berarti hal pertama yang kakak ingin pakai *nail art* itu karena apa kak? Maksudnya kayak karena pengen coba atau ikut temen atau apa kak?

Speaker 1:  
Karena kalau aku pribadi gimana ya kan awalnya kan emang aku dari kecil tuh suka gigitin kuku kak, trus aku tuh gimana ya biar ga gigitin, aku gigitin sampe berdarah gitu loh kak. Jadinya tuh sakit kukunya, akhirnya aku tuh apa aku coba pakai *fake nail* aja, soalnya kan kalau aku *nail art* itu pake *fake nail* kak ga kuku asli jadi ditempelin gitu, jadi nanti pake *fake nail* trus di desain gitu, yauda desainnya tuh yang bagus atau yang gimana gitu loh. Kek misal setiap biasanya aku ganti tu ke dua minggu sekali, setiap dua minggu sekali ganti *fake nail* gitu.

Speaker 0:  
Oh berarti yang panjang ya *fake nail* nya, itu biasanya kakak kalau bikin *nail art* itu lihat terinspirasi dari mana liat desain-desainnya?

Speaker 1:

Kalau aku biasanya tuh dari Pinterest tapi aku tuh desainnya tuh nggak *plek ketiplek* gitu loh kak jadi tuh digabungin dari beberapa contoh jadi kayak kuku satu kan biasanya kalau jadi contoh kan semuanya kan 5 gitu kak, kalau aku tuh lihat tuh dari satu gambar tuh satu kuku gitu.

Speaker 0:

Berarti menggabungkan beberapa desain menjadi satu desain yang kakak suka gitu ya. Kalau dari Instagram kayak IG atau artis-artis gitu biasa ada juga nggak?

Speaker 1:

Jarang sih kak soalnya jarang liat juga. Kalau aku biasanya lewat dari pinterest gitu kan biasanya dicari tuh langsung dapet gitu loh.

Speaker 0:

Terus setelah kakak melihat referensi, terus melihat inspirasi dari Pinterest bagaimana kakak menentukan warna motif? apa yang cocok nih? desain gimana nih yang cocok buat aku? gitu gimana kak?

Speaker 1:

Kalau aku biasanya kan aku lebih suka tuh yang nggak terlalu feminim juga ya cuma intinya tuh yang masih terkesan ya *cool* gitu loh. Biasanya aku hitam kalau gak putih sih kalau aku kelebihanannya gitu paling kalau ada acara apa aja kayak misal halloween biasanya kan waktu itu kan ada acara halloween ya aku motifnya ya halloween gitu loh misal kayak ada acara apa ya, Idul Fitri waktu itu biasanya ya putih, terus putih ada emas menyesuaikan sama kondisi juga maksudnya kayak mau ada acara apa gitu.

Speaker 0:

oh berarti bukan mengikuti mood kak?

Speaker 1:

Mengikuti mood juga biasanya, biasanya kalau misal lagi apa ya, lagi moodnya tuh lagi nggak enak gitu, biasanya aku apa ya desainnya tuh ya yang lagi sakit hati kayak hati terbelah atau apa gitu.

Speaker 0:

Berarti ada satu karakter yang ditunjukkan nggak kak dalam desain kakak itu?

Speaker 1:

Ada sih biasanya kadang ada.

Speaker 0:

Kalau dari motifnya gitu kalau misalnya kakak ada warna kesukaan nggak yang harus dan wajib ada di dalam desain yang kakak bikin di dalam *nail art* itu? misalnya sukanya warna merah nih, nah warna merah ini harus wajib ada nih di salah satu kuku.

Speaker 1:

nggak sih, soalnya kan kalau desain kan nggak sama kayak merah gitu loh. Jadi itu menyesuaikan aja sih kak cocok cocokan gitu, nggak harus merah, nggak cocok, biasanya itu aku keseringan hitam putih, gitu loh. Nah itu aku tuh kadang bosan juga, ya udah nyoba warna lain, kadang biru kadang pink gitu.

Speaker 0:

Apa yang menjadi pertimbangan kakak ini dalam memilih warna kak? Maksudnya kakak pede nggak pakai warna cerah atau malah lebih ke warna gelap gitu kak?

Speaker 1:

Kalau untuk pede atau enggaknya, aku pede pede aja sih kak. Tapi lebih pede aku kalau misal warna warna yang natural aja gitu loh misal warna putih yang ga terlalu mencolok aja sih kak.

Speaker 0:

Kakak merasa ga kalau pilihan warna itu terkesan lebih identik dalam satu peran gender tertentu gitu misalnya warna pink itu identik dengan perempuan atau hitam itu laki laki atau bebas aja semua berhak pakai, kalau menurut kakak gimana?

Speaker 1:

Kalau aku, setiap orang kan punya kesukaannya masing masing gitu kan jadi itu aku kaya ya hitam nggak perlu cowok gitu loh kan cewek juga banyak yang suka hitam kalau.

Speaker 0:

Kalau pink kak pede nggak kak pakai warna pink?

Speaker 1:

Aku sekarang lagi pakai pink kak

Speaker 0:

Oh iya? Oh iya warnanya natural pink gitu ya?

Speaker 1:

He em, warna yang aku pake pink pink peach gitu karena waktu itu kan mau ke pantai kan. Jadi aku motifnya pantai gitu, pink peach.

Speaker 0:

Kalau pakai *nail art*, apa tadi kak fake nail ya, kalau pakai *fake nail* itu kalau dilepas itu berapa lama kak bertahannya?

Speaker 1:

Biasanya kalau apa ya, kalau teman aku ya, kalau teman aku biasanya sebulan atau dua bulan juga masih bertahan cuma kalau aku tuh 2 minggu aja sih karena kan agak bosanan juga kak.

Speaker 0:

Berarti cepat bosan pengen ganti yang lain gitu ya kak ya. Itu kakak kalau misalnya untuk desainnya itu pada saat itu juga atau sudah dipikirkan beberapa hari yang lalu?

Speaker 1:

Kadang kalau aku langsung sih kak misal, besok mau *nail art* besok tuh langsung hari ini nyari desain beberapa pilihan, terus nanti pas pembuatannya itu aku baru pilih jadi itu aku baru gabung-gabunginnya pas dikerjainnya.

Speaker 0:

Pernah nggak kak ngerasa kurang puas dengan hasilnya?

Speaker 1:

Kalau ngerasa kurang puas, pernah sih. Itu biasanya tergantung tempatnya, karena aku waktu itu tuh, kan beberapa tempat juga pernah. Pas itu tuh kurang aja sih. Tapi aku tuh nggak bilang ke orangnya. Soalnya kan nggak enakan gitu loh kak. Jadi tuh kayak misal, kak ini pas nggak? Mau bilang nggak pas tuh takut gitu loh. Takut tersinggung hatinya *nail* artisnya.

Speaker 0:

Itu tapi ada proses diskusi dulu nggak kak dengan *nail* artisnya? Misalnya ini cocok nggak ya mbak buat aku? desain ini cocok nggak ya? ada proses mendiskusikan juga nggak kak?

Speaker 1:

Kalau itu biasanya di warna sih kak. Kan ada warna yang kosong kayak di tempatnya, misal aku mau warna ini tapi kosong, ya udah dicari alternatif warna yang lain.

Speaker 0:

Kan kakak itu tadi pakai warnanya pink gitu kan ya kak, terus bagaimana kakak ini menganggap warna-warna yang dianggap feminin dan maskulin dalam konteks *nail art*? kan maksudnya kalau orang awam yang nggak tau seni yang nggak tahu pokoknya yang tidak mengerti seni lah gitu pasti kan menganggapnya kenapa pink sih? gitu kan itu kan identik dengan feminim gitu atau kakak merasa nggak kok aku pakai pink, aku merasa maskulin gitu menurut kakak gimana?

Speaker 1:

Kalau menurut aku ini nangepin orangnya atau gimana?

Speaker 0:

Dari diri kakak sendiri gitu. Maksudnya kalau kakak kan pakai warna pink terus menanggapinya tuh gimana gitu?

Speaker 1:

Kalau aku ya biasa aja sih kak. Nggak, kayak ya aku nggak ngerasa kayak feminin aja. Karena kan yang pertama juga kan tujuannya apa ya, yang tujuan awal tuh aku pake *nail art* tuh karena biar ga di gigitin kukunya gitu kan. Terus yang kedua karena ya bagus aja gitu loh. Jadi cocok aja di aku gitu loh. Aku nggak terlalu mentingin orang ngomong apa gitu, mau orang ngomong misal, eh kok pake ini, kok pake pink. Ya enggak lah.

Speaker 0:

Apalagi kalo pake *fake nail* itu kan terlihat lentik gitu ya kak ya, maksudnya kuku itu kan kayak slay banget gitu lentik gitu, jadi nah itu gimana kak apakah kakak pernah mendapat komentar negatif atau malah dapat komentar positif gitu dari teman teman atau lingkungan?

Speaker 1:

Kalau sejauh ini, kalau negatif nggak sih kak, malah lebih kaya ih *nail art* imana bagus. Jadi kayak kebanyakan itu nggak memandang si kalo lingkunganku ya kak, nggak kayak misal Ih kamu nggak sih kak. Jadi kek bagus bagus aja malahan *sharing* kek tempat tempat *nail art* dimana, kek gitu gitu sih kak.

Speaker 0:

Kalau kakak biasanya pakai yang *nail art* itu yang ada motifnya at au hanya warna aja kak?

Speaker 1:

Aku keseringan ada motifnya sih kak cuman ini kebetulan karena kan kemarin mau *graduation* kan jadi nggak boleh terlalu mencolok jadi ya kayak gini nggak kelihatan.

Speaker 0:

Ini kak kalau misalnya, terus jadi pertimbangan kakak dalam memilih motif tuh gimana kak? Atau random aja? Atau ada satu filosofi yang pengen kakak sampaikan gitu loh di dalam motifnya?

Speaker 1:

Kalau aku sendiri biasanya kadang ada filosofinya, aku tuh lagi minggu ini kan biasanya aku dua minggu sekali misal minggu ini tuh aku lagi nggak baik baik aja biasanya aku iniin di sini di kuku. Kadang juga kalau warna juga ya tergantung dari aku inspired nya gitu loh. Itu itu aku termotivasi dari Pinterest. Tapi aku nggak mau plek ketiplek gitu kan. Jadi intinya tuh menggabungkan beberapa motif juga. Jadi nggak random juga.

Speaker 0:

Biasa suka pakai motif apa kak?

Speaker 1:

Kalau aku abstrak sih kak. Jadi tuh yang pertama tuh nggak menyusahkan yang mendesainnya, kan karena aku. Jadi kan kayak biasanya kan aku nggak apa ya. Misal kan orang orang tuh mau persis sama gambar tapi kalau aku tuh nggak mau persis sama gambar gitu kan jadi misalnya kalau abstrak nih di contohnya tuh melengkung kanan, nah aku usahain ya melengkung kiri nggak papa gitu.

Speaker 0:

Kalau menurut kakak motif itu ada melihat gender tertentu nggak kak? Misalnya Misalnya motif bunga, oh ini bunga nih pasti feminim nih cewek yang pakai, ternyata cowok ada juga yang pakai gitu Kakak menurut kakak itu gimana gitu kak?

Speaker 1:

Kalau me nurut aku, enggak sih kak. Misal ya mungkin kalau cowokan misal, oh motif bunga nih mungkin ya feminim, feminim. Menurut aku nggak sih, mungkin emang orangnya lagi suka bunga gitu. Apa misal lagi pengen motif yang kayak cewek cewek gitu, kayak misal pakai mutiara atau apa, ya menurut aku kok enggak sih kan. Nggak menunjukkan kalau seseorang itu feminim gitu, kalau menurut